Hibah Penelitian Fakultas

LAPORAN HASIL PENELITIAN



DAYA SAING DAN LIBERALISASI PERDAGANGAN PADA INDUSTRI MANUFAKTUR INDONESIA

*TIM PENGUSUL*

PENANGGUNG JAWAB:

Nelvia Iryani, SE, M.Si

NIDN : 0007118203

ANGGOTA

Bintang Rizky Abdullah Majo Saibah SE. M.Si

NIDN : 0402018805

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ANDALAS

PAYAKUMBUH

2019

|  |  |
| --- | --- |
| 1. Judul | Daya Saingdan Liberalisasi Perdagangan pada Industri Manufaktur Indonesia |
| Skim | Riset Dasar |
| Sub Tema Penelitian | Ekonomi dan SDM |
| Sub Topik Penelitian | Pengembangan kebijakan pendukung ekonomi kerakyatan |
| 1. Ketua Penelitian |  |
| 1. Nama Lengkap | Nelvia Iryani, SE, Msi |
| 1. Jenis Kelamin | Perempuan |
| 1. NIP | 19821107 200912 2005 |
| 1. Pangkat / Gol | III/b – Penata Muda Tingkat I |
| 1. NIDN | 0007118203 |
| 1. Jabatan Fungsional | Asisten Ahli |
| 1. Program Studi | Ekonomi Pembangunan |
| 1. Nomor HP/Surel | 081374189254 |
| 1. Alamat surel (e-mail) | [Nelvia.iryani@gmail.com](mailto:Nelvia.iryani@gmail.com) |
| Anggota Peneliti (1) |  |
| 1. Nama Lengkap | Bintang Rizky Abdullah Majo Saibah, SE, Msi (L) |
| 1. Jenis Kelamin | Laki – Laki |
| 1. NIP | 198801022018031001 |
| 1. Pangkat / Gol | III/b – Penata Muda Tingkat I |
| 1. NIDN | 0402018805 |
| 1. Jabatan Fungsional | Belum Fungsional |
| 1. Program Studi | Ekonomi Pembangunan |
| 1. Nomor HP/Surel | [085721488121](mailto:085721488121/bintang.rizky88@gmail.com) |
| 1. Alamat surel (e-mail) | [bintangrizky@eb.unand.ac.id](mailto:bintangrizky@eb.unand.ac.id) |
| c. Prodi | Ekonomi Pembangunan |
| Sumber Pembiyaaan | Hibah Penelitian Fakultas |
| Jumlah Pembiyaan | Rp 20.000.000 |
| Jurnal yang dituju | Agregat Jurnal Ekonomi & Bisnis |

Payakumbuh, 30 November 2019

Mengetahui, Yang menyatakan,

Koordinator Kampus II

Unand Payakumbuh, Ketua Peneliti

Lukman, SE, M.Si Nelvia Iryani, SE, Msi

NIP. 1964112319931003 NIP 19821107 200912 2005

Menyetujui,  
Dekan

Dr. Harif Amali Rivai, SE, MSi  
NIP. 197102111997011001

IDENTITAS UMUM DAN URAIAN UMUM

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1. | Judul : | Daya Saingdan Liberalisasi Perdagangan pada Industri Manufaktur Indonesia |

2. Tim Peneliti:

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Jabatan | Bidang Keahlian | Instansi Asal | Alokasi Waktu (jam/minggu) |
| 1. | Nilvia Iryani S.E., M.Si | Ketua | Ekonomi Pembangunan | Ekonomi | 10 |
| 2. | Bintang Rizky Abdullah Majo Saibah, S.E., M.Si | Anggota | Industri | Univ. Andalas | 10 |
| 3. | Wahyu Ilahi | Mahasiswa 1 | Data Cleansing | Ekonomi | 10 |
| 4. | Suci Manda Yunita | Mahasiswa 2 | Olah data | Ekonomi | 10 |

3. Objek Penelitian : Industri Manufaktur Indonesia

4. Masa Pelaksanaan : 1 (satu ) tahun, Tahun 2019.

5. Usulan Biaya : Rp 20.000.000,- (Dua Puluh Juta Rupiah)

* 1. Lokasi Penelitian : Indonesia
  2. Instansi Lain yang terlibat : BPS
  3. Temuan yang ditargetkan : Kekuatan Pasar (Market Power) Industri Manufaktur Indonesia
  4. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu:

Mengetahui peranan perdagangan internasional terhadap struktur pasar di Indonesia.

* 1. Jurnal Ilmiah yang menjadi sasaran: Agregat : Jurnal Ekonomi dan Bisnis yang diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA), Jakarta yang telah terindeks.
  2. Rencana luaran HKI: Direncanakan hasil penelitian menjadi draf buku tentang struktur pasar di Indonesia

DAFTAR ISI

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | |  | Halaman |
| HALAMAN PENGESAHAN | | | 1 |
| IDENTITAS DAN URAIAN UMUM | | | 2 |
| DAFTAR ISI | | | 3 |
| RINGKASAN | | | 4 |
| BAB 1 | | PENDAHULUAN | 5 |
| BAB2 | | TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| BAB 3 | | METODE PENELITIAN | 17 |
| BAB 4 | | BIAYA DAN JADWAL PELAKSANAAN | 19 |
| DAFTAR PUSTAKA | | | 20 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | | |  |
|  | Lampiran 1: Biodata ketua dan angota | |  |
|  | Lampiran 2:Dukungan Sarana dan Prasarana  Lampiran 3: Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas | |  |
|  | Lampiran 4:Justifikasi Anggaran Penelitian | |  |
|  | Lampiran 5:Surat Pernyataan Ketua Peneliti dan Anggota | |  |

RINGKASAN

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang terus mengalami peningkatan ekspor non migas, dimana pada permulaan repelita, komoditi migas merupakan tulang punggung dari perdagangan ekspor Indonesia. Tetapi sejak tahun 1987 posisi dominan tersebut digeser oleh meningkatnya ekspor komoditi non migas, sehingga pada tahun 1987 komoditi non migas mencapai 50.07% dari total ekspor, yang berarti untuk pertama kalinya ekspor non migas melampaui ekspor migas.

Berbagai proteksi terhadap industri nasional beberapa dekade terakhir ternyata bukan merupakan solusi dalam meningkatkan daya saing di pasar global. Penghapusan ekonomi biaya tinggi, penyederhanaan prosedur ekspor-impor, kebijakan deregulasi di sektor riil, kemudahan dalam investasi, transparansi kebijakan makro dipandang sebagai faktor kunci *(key factors)* dalam meningkatkan efisiensi industri nasional. Solusi strategis ini selain berorientasi dalam penciptaan efisiensi, juga bertujuan untuk memperbesar kapasitas produksi serta memperkuat struktur industri yang akan mendorong berkembangnya industri hilir.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kinerja pasar domestic akibat adanya liberalisasi perdagangan. Pada konteks ini, kontribusi liberalisasi perdagangan dengan analisa *import discipline hypothesis*. Hipotesis ini menyatakan bahwa liberalisasi impor akan memengaruhi harga domestik dan menghilangkan keuntungan yang mencerminkan kekuatan pasar oligopoli perusahaan domestic. Penelitian ini akan mengunakan metode ekonomotrika dengan data panel dengan lima digit International Standard International Classification (ISIC) industry.

Artikel dari hasil penelitian ini direncanakan akan dipublikasikan pada jurnal Agregat : Jurnal Ekonomi dan Bisnis yang diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA)*.* Artikel ini diharapkan sudah bisa diselesaikan pada tahun 2020 untuk bisa dipublikasi.

**BAB 1. PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Seperti negara lain, Indonesia juga mengalami perubahan struktur ekonomi, yaitu peningkatan kontribusi industri yang diikuti penurunan kontribusi sektor pertanian, seperti juga yang umumnya terjadi di berbagai negara. Pembangunan industri yang belakangan ini telah berjalan menunjukkan bahwa sektor industri telah menjadi sektor utama dalam perekonomian Indonesia, karena pada tahun-tahun terakhir sektor ini memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDB Indonesia. Dari nota keuangan dan rancangan anggaran pendapatan dan belanja negara akan terlihat bahwa peranan sektor industri telah mampu menggeser peranan sektor pertanian sebagai sektor utama (leading sector) dalam perekonomian Indonesia.

Penyebab sektor industri manufaktur merupakan kompenen utama penggerak perekonomian nasional dan memiki peranan penting dalam pembangunan nasional adalah produk yang dihasilkan oleh industri manufaktur selalu memiliki nilai tukar (terms of trade) yang tinggi dan menguntungkan, serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan sektor lain.

Fenomena perubahan struktur ekonomi di Indonesia tidak lepas dari perubahaan kebijakan industrialisasi yang dimulai dari tahun 1960-an dengan diberlakukannya sistem deregulasi dibidang intervensi perdagangan internasional, sistem devisa, serta adanya pendekatan insentif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDM) mendorong pertumbuhan yang luar biasa terhadap sektor industri (Wie, 1994). Adanya aliran masuk PMA ini juga menciptakan rantai industri yang semakin baik, baik industri hulu maupun industri hilir, sehingga tercipta backward dan forwar lingkages (Suyanto, 2012).

Namun, berbagai proteksi terhadap industri nasional beberapa dekade terakhir ternyata bukan merupakan solusi dalam meningkatkan daya saing di pasar global. Penghapusan ekonomi biaya tinggi, penyederhanaan prosedur ekspor-impor, kebijakan deregulasi di sektor riil, kemudahan dalam investasi, transparansi kebijakan makro dipandang sebagai faktor kunci *(key factors)* dalam meningkatkan efisiensi industri nasional. Solusi strategis ini selain berorientasi dalam penciptaan efisiensi, juga bertujuan untuk memperbesar kapasitas produksi serta memperkuat struktur industri yang akan mendorong berkembangnya industri hilir.

Selain itu, perdagangan internasional sangat penting untuk peningkatan efisiensi, skala ekonomi dan spesialisasi, yang secara signifikan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Romer, 1990). Tidak mengherankan, keterbukaan perdagangan, yang umumnya diukur dengan pangsa ekspor atau impor dari GDP dianggap indikator persaingan ekonomi, menjadi keharusan bagi negara berkembang.

Beberapa tahun belakangan kita melihat bagaimana cepatnya ekspansi perdagangan dunia, peningkatan aliran dana, perjalanan, migrasi dan kontak lain antar negara yang biasanya lazim disebut globalisasi tidak dapat lagi hindari. Interakasi antar negara yang seolah tidak memilki hambatan membuat persaingan produsen di setiap negara akan meningkat. Kemampuan bersaing dalam pasar dunia menjadi isu utama tersendiri bagi ekonom. Daya saing internasional yang diartikan sebagai kemampuan ekonomi untuk tumbuh dan meningkatkan standar hidup masyarakat sehingga menjadi alasan untuk membuka perdagangan tanpa adanya hambatan dari kesulitan neraca pembayaran. Dikarenakan impor cenderung naik dengan output nasional, ekspor mesti tumbuh sepadan jika ingin neraca pembayaran terkendali. Oleh karena itu, promosi ekspor menjadi bagian dari strategi yang dijalankan untuk mengembangkan negara oleh kebanyakan negara asia timur (Haque, 1995).

1. **Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur pasar di Indonesia.
2. Apakah liberalisasi perdagangan akan memengaruhi daya saing industri manufaktur di Indonesia
3. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk melihat sturtur pasar di Indonesia apakah mengarah persaingan sempurna atau tidak. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap daya saing industry manufaktur di Indonesia.

1. **Urgensi Penelitian**

Urgensi penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi tentang struktur pasar di Indonesia
2. Menjadi masukan bagi pemerintah dalam meningkatkan surplus konsumen.
3. Menjadi referensi bagi peneliti berikutnya dalam mendalami persoalan struktur pasar di Indonesia.

Penelitian yang dilaksanakan ini mempunyai target capaian seperti yang diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1.1

Rencana Target Capaian Tahunan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis Luaran | | Indikator Capaian |
| TS1) |
| 1 | Publikasi ilmiah2) | Internasional | Belum |
| Nasional Terakreditasi | Draf |
| 2 | Pemakalah dalam pertemuan Ilmiah3) | Internsional | sudah dilaksanakan |
| Nasional | sudah dilaksanakan |
| 3 | Keynot speaker dalam pertemuan ilmiah 4) | Internasional | Belum |
| Nasional | Belum |
| 4 | Visiting Lecturer5) | Internasional | Belum |
| 5 | Hak Atas Kekayaan Intelektual (HKI)6) | Paten | Belum |
| Hak Cipta | Belum |
| Merek dagang | Belum |
| Rahasia dagang | Belum |
| Desain produk industry | Belum |
| Indikasi Geografis | Belum |
| Perlindungan Varietas Tanaman | Belum |
| Perlindungan Topografi Sirkuit Terpada | Belum |
| 6 | Teknologi Tepat Guna7) | | Belum |
| 7 | Model/Purwarupa/Desain/ Karya seni/ Rekayasa Sosial8) | | Belum |
| 8 | Buku Ajar (ISBN)9) | | Belum |
| 9 | Tingkat Kesiapan Teknolgi10) | | 3 |

1. TS = Tahun sekarang (tahun pertama penelitian)
2. Isi dengan belum/tidak ada, draf, submitted, reviewed, atau accepted/published
3. Isi dengan belum/tidak ada, draf, terdaftar, atau sudah dilaksanakan
4. Isi dengan belum/tidak ada, draf, terdaftar, atau sudah dilaksanakan
5. Isi dengan belum/tidak ada, draf, terdaftar, atau sudah dilaksanakan
6. Isi dengan belum/tidak ada, draf, atau terdaftar/granted
7. Isi dengan belum/tidak ada, draf, produk, atau penerapan
8. Isi dengan belum/tidak ada, draf, produk, atau penerapan
9. Isi dengan belum/tidak ada, draf, proses editing/sudah terbit
10. Isi dengan skala 1-9 dengan mengacu pada Bab 2

**BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Pustaka Acuan Yang Relevan.**

**2.1 Industri dan Perdangangan Internasional**

Sejak akhir tahun 1960-an, sektor industri nasional mengalami kemajuan yang cukup mengembirakan. Kemajuan tersebut tidak lepas dari kebijakan industri yang diterapkan oleh pemerintah saat itu. Pada periode 1967 – 1981 yang disebut periode rehabilitasi, stabilitas, dan oil booming, kebijakan yang diterapkan adalah mendorong tumbuhnya industri substitusi impor seperti industri tekstil dan produk tekstil (TPT), kertas, semen, serta makanan dan minuman (Rustam et al, 2009). Selain itu, pemerintah Indonesia juga mengeluarkan kebijakan mengenai penanaman modal asing diawali dengan pernebitan Undang-undang PMA no. 1 tahun 1967. Adanya undang-undang tersebut akan membuat adanya kepastian hukum dalam berinvestasi. yang akan menjadi bahan pertimbangan bagi investor asing dalam menanamkan modalnya di Indonesia (Setyadi, 2007).

Pada periode oil booming (1973 – 1981), pemerintah Indonesia mendorong investasi pada BUMN dan mengupayakan agar industri mampu mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi dengan harapan selain dapat menghasilkan produk konsumsi untuk mensubtitusi barang impor juga dapat menimbulkan dampak pembangunan pada kegiatan ekonom lainnya. Saat itu peran pemerintah sanggat tinggi karena kemampuan pihak swasta nasional dianggap masih terbatas (Rustam et al, 2009).

Pada 1980an ketika peranan migas mulai menurun akibat penurunan harga minyak yang berdampak terhadap menurunnya penerimaan devisa ekspor migas, Indonesia melakukan perubahaan arah kebijakan industrialisasi yang menggarisbawahi peningkatan efisiensi, persaingan dan orientasi ekspor serta melakukan liberalisasi perdagangan (wie, 1994). Strategi ini dipilih karena ekspor bisa memainkan peran utama dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi suatu negara (Papanek, 1987).

Penurunan tarif, penghapusan halangan non-tarif, privatisai sejumlah perusahaan milik negara, dan dihapuskannya halangan PMA, mendorong penuh industri ini bergerak dengan kecepatan dan percepatan yang tinggi (Adiningsih et al., 2009). Selain itu, reformasi sektor fiskal dan keuangan, pengadopsian sistem nilai tukar fleksibel yang realistis, dan pengurangan intervensi pemerintah dalam perusahan milik negara menjadi industri manufaktur sebagai sektor yang dilirik oleh penanam modal asing dan pelaku perdagangan internasional (Wie, 2006; Syamsudin dan Setyawan, 2008).

Memasuki tahun 2000 mulai indonesia mengalami masa pemulihan setelah dilanda krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997. Pemulihan ekonomi berdasarkan pengalaman banyak negara dapat dapat dipercepat melalui dua faktor, yaitu melalui peningkatan konsumsi dalam negeri dan peningkatan ekspor. Strategi peningkatan ekspor yang dilakukan pemerintah adalah dengan cara melakukan pembinaan terhadap industri dan pelaku ekspor, melakukan akses dengan pasar melalui perundingan ditingkat multilateral, regional, dan bilateral, serta promosi ekspor ke luar negeri. Usaha lain yang dilakukan adalah dengan cara meningkatkan daya saing produk melalui program peningkatan Citra Merek Dagang dan pengembangan produk dan jasa (Pohan, 2003).

Setelah itu, kebijakan pembangunan industri tidak lepas dari desain besar pembagunan ekonomi nasional jangka panjang dalam undang-undang no 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPM) 2005-2025. Lima tahun pertama periode ini merupakan periode pemulihan dan pembagunan kembali sektor industri nasional untuk mencapai visi pembangunan industri nasional jangka panjang (Kemenperin, 2013).

Untuk mencapai RPJPM maka disusun RPJMN 2005 – 2009 yang dituangkan dalam bentuk Perpres Nomor 7 Tahun 2005. Dalam RPJM tersebut disusun sasaran pembangunan kebijakan Pembangunan Industri 2005 – 2009, yaitu:

a. Sektor industri manufaktur (non-migas) ditargetkan tumbuh rata-rata 8,56% per tahun, dengan tingkat utilisasi meningkat dari 60% pada tahun 2003, menjadi 80% dalam dua sampai tiga tahun pertama, terutama untuk industry yang dinilai memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

b. Target penyerapan tenaga kerja dalam 5 tahun adalah sekitar 500 ribu orang per tahun (termasuk industri pengolahan migas), dengan perkiraan kebutuhan investasi mencapai 40-50 triliun rupiah per tahun.

c. Terciptanya iklim usaha yang lebih kondusif baik bagi industri yang sudah ada maupun investasi baru dalam bentuk tersedianya layanan umum yang baik dan bersih dari KKN, sumber-sumber pendanaan yang terjangkau, dan kebijakan fiskal yang menunjang.

d. Meningkatnya pangsa sektor industri manufaktur di pasar domestik, baik untuk bahan baku maupun produk akhir.

e. Meningkatnya volume ekspor produk manufaktur dalam total ekspor nasional.

f. Meningkatnya proses alih teknologi dari Foreign Direct Investment (FDI) yang dicerminkan dari meningkatnya pemasokan bahan antara dari produk lokal.

g. Meningkatnya penerapan standardisasi produk industri manufaktur sebagai faktor penguat daya saing produk nasional.

h. Meningkatnya penyebaran sektor industri manufaktur ke luar Pulau Jawa, terutama industri pengolahan hasil sumber daya alam.

Selain itu, juga disusun kebijakan pembangunan industri 2005-2009, yaitu:

a. Pada tingkat makro, menjaga stabilitas ekonomi makro, mewujudkan iklim usaha dan investasi yang sehat dan berdaya saing serta pengelolaan persaingan usaha secara sehat. Koordinasi dengan instansi-instansi terkait dan kemitraan dengan swasta perlu terus ditingkatkan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ditemukan.

b. Untuk mencapai pertumbuhan yang ditargetkan, yaitu 8,56% per tahun, maka dalam 5 tahun mendatang pengembangan sektor industri manufaktur difokuskan pada pengembangan sejumlah sub-sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Pengembangan sektor industry manufaktur diarahkan lebih banyak pada upaya untuk memperkuat struktur industri, meningkatkan dan memperluas pemanfaatan teknologi, serta meningkatkan nilai pengganda (multiplier) di masing-masing sub-sektor

yang telah ditetapkan.

c. Kriteria sub-sektor industri manufaktur yang akan diprioritaskan adalah sebagai berikut: (i) menyerap banyak tenaga kerja; (ii) memenuhi kebutuhan dasar dalam negeri (seperti makanan-minuman dan obat- obatan); (iii) mengolah hasil pertanian dalam arti luas (termasuk perikanan) dan sumber-sumber daya alam lain dalam Laporan Perkembangan Program Kerja Kementerian Perindustrian 2004-2012 7 negeri; dan (iv) memiliki potensi pengembangan ekspor.

Dalam rangka mendukung kelancaran ekspor, telah dilaksanakan berbagai upaya penghapusan peraturan daerah untuk kelancaran arus barang domestik dan penyelenggaraan deregulasi kebijakan ekspor serta impor yang mengakibatkan biaya tinggi. Pada tahun 2004, telah dilakukan pengkajian kembali atas 45 peraturan daerah (perda) yang mengatur berbagai ijin dan mengusulkan agar 88 perda dicabut dan 3 perda dapat diterima. Dalam kaitannya dengan deregulasi ekspor dan impor, pada tahun 2004 telah dikeluarkan beberapa Keputusan Menteri mengenai penyederhaaan ketentuan ekspor dan impor untuk beberapa komoditi penting seperti tekstil dan produk tekstil (TPT), kayu dan produk kayu, kopi, dan sebagainya. Upaya ini dilanjutkan pada tahun 2005 dalam rangka terus meningkatkan efisiensi perdagangan dalam negeri agar dapat sekaligus mendukung kinerja peningkatan daya saing produk-produk ekspor nasional (BAPPENAS).

Pada tahun 2007 pemerintah juga menerbitkan UU PM No.25 yang mencakup semua aspek penting (termasuk soal pelayanan, koordinasi, fasilitas, hak dan kewajiban investor, ketenagakerjaan, dan sektor-sektor yang bisa dimasukin oleh investor) yang terkait erat dengan upaya peningkatan investasi dari sisi pemerintah dan kepastian berinvestasi dari sisi pengusaha/investor. Dua diantara aspek-aspek tersebut yang selama ini merupakan dua masalah serius yang dihadapi pengusaha, dan oleh karena itu akan sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan penanaman. modal di Indonesia jika dilaksanakan dengan baik sesuai ketentuannya di UU PM tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, Bab I Pasal 1 No. 10 mengenai ketentuan umum: pelayanan terpadu satu pintu adalah kegiatan penyelenggaraan suatu perizinan dan nonperizinan yang mendapat pendelegasian atau pelimpahan wewenang dari lembaga atau instansi yang memiliki kewenangan perizinan dan nonperizinan yang proses pengelolaannya dimulai dari tahap permohonan sampai dengan tahap terbitnya dokumen yang dilakukan dalam satu tempat.

Sistem pelayanan satu atap ini diharapkan dapat mengakomodasi keinginan investor/pengusaha untuk memperoleh pelayanan yang lebih efisien, mudah, dan cepat. Memang membangun sistem pelayanan satu atap tidak mudah, karena sangat memerlukan visi yang sama dan koordinasi yang baik antara lembaga-lembaga pemerintah yang berkepentingan dalam penanaman modal.

Dapat dipastikan apabila ketentuan ini benar-benar dilakukan, dengan asumsi faktor-faktor lain (seperti kepastian hukum, stabilitas, pasar buruh yang fleksibel, kebijakan ekonomi makro, termasuk rezim perdagangan yang kondusif dan ketersediaan infrastruktur) mendukung, pertumbuhan investasi di dalam negeri akan mengalami akselerasi. Bagi seorang pengusaha manca negara yang ingin berinvestasi di sebuah wilayah di Indonesia, adanya pelayanan satu atap melegakan karena ia tidak perlu lagi menunggu dengan waktu lama untuk memperoleh izin usahanya di Indonesia. Bahkan ia tidak lagi perlu mengeluarkan biaya pajak maupun pungutan lainnya yang dapat membengkak dari tarif resmi akibat panjangnya jalur birokrasi yang harus ditempuh untuk memperoleh izin usaha tersebut sebelum adanya pelayanan satu atap.

Kedua, Bab III Pasal 4 No.2b mengenai kebijakan dasar penanaman modal: menjamin kepastian hukum, kepastian berusaha, dan keamanan berusaha bagi penanam modal sejak proses pengurusan perizinan sampai dengan berakhirnya kegiatan penanaman modal sesuai dengan ketentuan peraturan perundang- undangan. Kepastian hukum yang tidak ada di Indonesia sejak berlalunya era Orde Baru sering dikatakan sebagai salah satu penghambat investasi, khusunya PMA, di dalam negeri. Hasil studi yang dilakukan oleh LPEM-FEUI (2001) menunjukkan bahwa masalah-masalah yang dihadapi pengusaha dalam melakukan investasi di Indonesia selain persoalan birokrasi, ketidakpastian biaya investasi yang harus dikeluarkan serta perubahan peraturan pemerintah daerah yang tidak jelas atau muncul secara tiba-tiba, juga kondisi keamanan, sosial dan politik di Indonesia.

* 1. **Kajian Empiris**

Penelitian Cihan Yalcin yang berjudul *Price – Cost Margins and Trade Liberalization in Turkish Manufacturing Industri : A Panel Data Analysis* menunjukkan adanya penetrasi impor akan mendorong penurunan *Price – Cost Margins*  di perusahaan yang dimiliki swasta.

**BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

* 1. **Metode Penelitian**

UNIDO mengunakan Indeks *Competitive Industrial Performance* (CIP Indeks) untuk mengukur mengukur seberapa sukses industri suatu negara dalam memproduksi dan menjual barang-barang mereka di pasar domestik dan asing, dan akibatnya seberapa besar kontribusi mereka terhadap perubahan struktural dan pembangunan.

Indeks CIP mencakup tiga dimensi utama, masing-masing terdiri dari dua indikator. Dimensi-dimensi ini adalah: i) kapasitas untuk memproduksi dan mengekspor barang-barang manufaktur, ii) pendalaman dan peningkatan teknologi, dan iii) dampak dunia. Semakin tinggi skor di salah satu dari tiga dimensi, semakin tinggi daya saing industri negara itu dan Indeks CIP-nya. Dimensi Indeks CIP memberikan ukuran yang sebanding dari produksi manufaktur negara, baik untuk konsumsi lokal maupun asing. Nilai tambah manufaktur per kapita, MVApc, memungkinkan perbandingan negara terlepas dari ukurannya. Indikator ini terkait erat dengan tahap perkembangan suatu negara dan diperkirakan akan berubah selama proses perubahan struktural.

Selain itu, penelitian ini juga akan melihat pengaruh ekspor dan penanaman modal asing terhadap produktivitas industri manufaktur di Indonesia. Ini bertujuan untuk melihat apakah *transfer knowledge* terjadi dari perdagangan internasional terhadap industri manufaktur di Indonesia. Penelitian ini mengunakan model Balwin dan Gu dalam jurnal yang berjudul Export – Market Particapation and Productivity Performance in Canadian Manufacturing, serta jurnal lain yang mendukung untuk menguji dampak ekspor terhadap produktivitas.

Model dasarnya:

ln (*lpit*) = *ƴt* + *β* ln (*kl*it) + *αxtxit* + *µi* + *Ɛit*  (1)

Dimana i indeks perusahaan, t periode waktu. *lp* merupakan ukuran produktivitas tenaga kerja. Secara umum produktivitas merupakan perbandingan antara keluaran (output) yang dicapai dengan masukan (input yang diberikan). Produktivitas juga merupakan hasil dari efisiensi pengelolaan masukan dan efektifitas pencapaian sasaran. Efektifitas dan efisiensi yang tinggi akan menghasilkan produktivitas yang tinggi, produktivitas bila dihubungkan dengan tenaga kerja adalah jumlah hasil yang dicapai seorang pekerja dalam jangka waktu tertentu. Dalam artian luas pengertian produktivitas meliputi hubungan antara keluaran (output) dengan masukan (input) yang digunakan untuk mengasilkan output tersebut. Kebanyakan literatur melakukan estimasi produktivitas di tingkat perusahaan dengan menggunakan produktivitas tenaga kerja yang dihitung melalui rasio jumlah produk atau nilai uang terhadap jumlah tenaga kerja yang digunakan dalammemproduksi barang. Nilai tambah produk terhadap penguna tenaga kerja, yang lazim dinamakan *value added labor productivity,* sering digunakan untuk mengukur produktivitas, sebab nilai tambah mengambarkan peningkatan produktivitas dan pembagian hasilnya. Dalam penelitian ini *value added labor productivity* dihitung dengan mencari nilai *value added* perusahaan dengan cara mengurangi output dan input perusahaan setelah itu dibagi dengan jumlah tenaga kerja di perusahaan tersebut.

Model ini juga mengunakan variabel *kl* rasio modal / tenaga kerja, Intensitas modal (*Capital Intensity*) secara umum didefinisikan sebagai rasio modal terhadap tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi pada waktu tertentu: semakin tinggi rasionya mengindikasikan semakin padat modal dan sebaliknya. Menurut Baldwin dan Gu, ada dua sumber dari pertumbuhan produktivitas tenaga kerja yaitu peningkatan dalam efisiensi dan naiknya intensitas modal.

Modal sendiri dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu modal tetap, merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu kali produksi tersebut dan modal tidak tetap, merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dipakai dalam satu kali proses produksi tersebut. Modal ini dapat berupa biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku atau bahan penunjang produksi, atau biaya yang dibayarkan untuk pembayaran (gaji) tenaga kerja. Dalam penelitian ini, modal akan dianalisa dengan biaya energi yang digunakan perusahaan tersebut, ini dilakukan untuk melihat konsistensi hubungan antara produktivitas dengan ekspor.

Koefisisen *Ɛ* adalah *disturbance* dan koefisien *αxt* menghitung dampak partisipasi ekspor terhadap kinerja produktivitas. Sedamgkan, nilai variabel x adalah 1 jika melakukan ekspor dan nol untuk yang tidak melakukan ekspor. *µi* adalah *unobserved* (*random*) *plant-specific effect* yang berfungsi untuk dapat mengambarkan karakteristik tidak terlihat dari suatu perusahaan seperti kemampuan managerial perusahaan sehingga membuat perusahaan secara konsisten lebih produktif sehingga cenderung melakukan ekspor. Konseskuensinya, *plant effect* berpotensi berhubungan dengan partisipasi ekspor (variabel x). Ini akan menyebabkan estimasi regresi *cross-sectional* yang mengabaikan *plant-specific effect* menjadi bias.

Untuk mengindentifikasi dampak partisipasi ekspor terhadap kinerja ekspor, kita mengunakan data periode 2010 dan 2015, *difference equation* terhadap persamaan (1) akan menghapuskan *plant-specific effect.* Setelah itu kita menambah variabel penjelas (z) sehingga kita mendapatkan persamaan

ln (*lpit*) = *ƴt* - *ƴt - 1* + *β* ln (*kl*it) + *ƴzit - 1*+ *αxtxit* - *αxt-1xit-1* + *Ɛit - Ɛit-1* (2)

Dimana merupakan turunan pertama antara dua periode waktu. Selain itu, persamaan (2) tersebut dapat ditulis dalam bentuk transisinya di pasar ekspor menjadi

ln (*lpit*) = *ƴt* - *ƴt - 1* + *αxtexit* - *αxt-1dxit-1* + (*αxt - αxt – 1*)cxit + *β* ln (*kl*it) + *ƴzit – 1* + *ƞit* (3)

Atau

ln (*lpit*) = δ*0* + δ*1exit* + δ*2dxit-1* + δ*3*cxit + *β* ln (*kl*it) + *ƴzit – 1* + *ƞit* (4)

Dimana variabel biner *ex, dx,* dan *cx* mengambarkan transisi masuk dan keluarnya dari pasar ekspor atas dua periode waktu, yang didefinsikan sebagai

ex : masuk ke pasar ekspor: perusahaan yang tidak mengekspor pada periode 2010 tapi mengekspor pada periode 2015

dx : keluar dari pasar ekspor: perusahaan yang mengekspor pada periode 2010 tapi tidak mengekspor pada periode 2015, dan

cx : melanjutkan ekspor: perusahaan yang melakukan ekspor pada periode 2010 dan 2015.

Dari estimasi koefisien variabel transisi ekspor kita dapat memperoleh tiga perbandingan antara perbedaan jenis perusahaan. Pertama, koefisien δ*1* pada variable *ex* digunakan untuk membandingkan petumbuhan produktivitas antara yang masuk dan tidak di pasar ekspor. Kedua, perbedaan antara dua koefisien koefisien δ*3* dan δ*2* memberikan perbandingan pertumbuhan produktivitas yang keluar dan melanjutkan dalam pasar ekspor. Ketiga, koefisien δ*2* pada variable *dx* membandingkan pertumbuhan antara yang keluar dan tidak berpartisipasi dalam pasar ekspor.

* 1. **Data**

Data yang digunakan dalam penelitian berasal dari berbagai sumber data. Untuk melihat analisa CIP Indonesia digunakan data dari World Bank, sedangkan untuk melihat pengaruh learning by exporting digunakan data dari BPS.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan peringkat CIP yang diterbitkan UNIDO, dari tahun 1990 hingga 2014, peringkat Indonesia mengalami peningatan dari peringkat 50 di tahun 1990 menjadi 39 di tahun 2014

Bagaimana peringkat CIP Indonesia bisa meningkat, kita bisa melihat dari tiga dimensi yang menjadi acuan dalam penghitungan CIP. Dimensi pertama berupa kapisitas produksi dan ekspor Indonesia yang dilihat berdasarkan nilai tambah Manufaktur per kapita dan ekspor manufaktur per kapita yang setiap tahunnya mengalami kenaikan. Ini menunjukkan baik nilai tambah dan ekspor dari industri manufaktur di Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Dilihat dari dimensi kedua berupa kedalaman dan pembaharuan teknologi. Secara intesitas industri di Indonesia mengalami peningkatan, namun kualitas ekspor manufaktur Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Ini harus menjadi perhatian pemerintah dan pelaku industri sendiri untuk dapat meningkatkan kualitas ekspornya sehingga dapat bersaing dengan negara tetangga seperti vietnam.

Untuk menguji dampak ekspor terhadap produktivitas, kita mengunakan persamaan (4), dikarenakan tidak terdapat perusahaan yang keluar dari pasar ekspor, maka kita fokus kepada membandingkan yang mengikuti masuk dan tidak masuk pasar ekspor, yang masuk dengan yang tetap mengikuti pasar ekspor. Penilitian ini juga melakukan 3 spesifikasi regresi dengan mengunakan kombinasi variabel independen untuk menyoba melihat kosistensi *learning – by – exporting*. Pada spesifikasi 1 penelitian hanya mengunakan variabel “masuk pasar ekspor”, “keluar pasar ekspor” dan “melanjutkan di pasar ekspor”. Dalam spesifikasi 2 ditambahkan variabel ukuran perusahaan, dan di spesifikasi 3 ditambah variabel rasio modal / tenaga kerja.

Hasil regresi dalam tiga spesifikasi dibawah menunjukkan tidak ada perubahaan pertumbuhan produktivitas tenaga kerja perusahaan yang melakukan ekspor atau tidak signifikan secara statistik. Dalam spesifikasi 1, dapat dilihat bahwa pertumbuhan produktivitas lebih berpengaruh terhadap perusahaan yang melakukan eskpor pada dua periode waktu.

**KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukan, hipotesa *learning by exporting* yang menyatakan perusahaan yang terlibat di pasar ekspor memiliki akses untuk keahlihan teknis, termasuk bentuk produk dan metode produksi yang baru dari pembelinya, sehingga membedakan produktivitas dengan perusahaan yang tidak melakukan ekspor.

Dalam penelitian ini ditunjukan bahwa perusahaan yang pertama kali masuk pasar ekspor belum mendapatkan manfaat berupa pertumbuhan produktivitas tenaga kerja yang lebih cepat dibandingkan yang tidak masuk. Akan tetapi, perusahaan yang terus bertahan di pasar ekspor dapat mendapatkan manfaat besar berupa transfer informasi atau pengetahuan dalam meningkatkan produktivitas dibandingkan perusahaan yang baru masuk pasar ekspor sehingga dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja di jangka panjang. Oleh karena itu, untuk mendorong produktivitas tenaga kerja industri manufaktur, diperlukannya dukungan kepada pelaku usaha untuk dapat masuk ke pasar ekspor. Dukungan yang dapat dilakukan bisa berupa promosi industri manufkatur kepada pasar internasional, maupun kemudahan perizinan dalam ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

Amiti, Mary, Konings, Jozef. 2007. Trade Liberalization, Intermediate Inputs, and Productivity: Evidence from Indonesia. the American economic reviewvol 97 No 5

Arnold, Jens Matthias dan Hussinger, Katrin. 2003. Export Behavior and Firm Productivity in German Manufacturing. Centro Studi Luca D’ Agliano Develompent Studies Working Papers.

Aw et. Al. 2000. Productivity and Turnover in the Export Market: Micro-level Evidence from the Republic of Korea and Taiwan (China). The World Bank Economic Review. 14(1), 65-90.

Badan Pusat Statistik. Survei Industri 2005 dan 2009, Statistik Indonesia.

Baldwin, John R, Gu, Wulong, 2003. Export-Market Participation and Prodcuctiviy Performance in Canadian Manufacturing. The Canadian Journal of Economics, vol. 36, No. 3

Bernard et. Al. 2006.Trade costs, firms and productivity. Journal of Monetary Economics.

Blalock, Garrick, Gertler, Paul J., 2004. Learning from exporting revisited in a less developed setting. Journal of Development Economics 75, 397- 416.

Cleride, Sofronis K et al. 1998. Is learning by exporting important? Micro-dynamic Evidence from Colombia, Mexico and Morocco. The Quarterly Journal of Economics vol 113.

Crino, Rosario dan Paolo Epifani. 2009. Export Intensity and Productivity. Department of Economics, and KITeS, UniversitaCommerciale Luigi Bocconi

Fu, Xiaolan. 2004. Exports, Technical Progress and Productivity Growth in Chinese Manufacturing Industries. CBR Research Programme 3 on Enterprise and Small and Medium Enterprises.

Girma, Sourafel et al. 2004. Does Exporting Increase Productivity? A Microeconometric Analysis of Matched Firms. Review of International Economics, 12(5), 855-866.

Gujarati, Damodar. 2009. Basic Econometrics. McGraw-Hill International Edition:Singapore

Habudin dan Firmansyah. 2004. Dampak Kinerja Ekspor Industri Manufacktur Terhadap Perekonomian Indonesia. Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis Vol 1 no 2 Oktober 2004..

Haidar, Jamal Ibrahim, 2012. Trade and Productivity: Self-selection or Learning in India. Economic Modelling 29 (2012) 1766-1773.

Hahn, Chin Hee, Park, Chang-Gyun. 2012. Learning-by-exporting and plant characteristics. ERIA

Haque, Irfan ul et al. 1995. Trade, Technology, and International Competitiveness.

EDI Development Studies.

Isgut, Alberto. 2001. What’s different about exporters? Evidence from Colombian Manufacturing. Journal of Development Studies 37, 57-82. Industrial Development Report 2011

Kim, Sooil. 2008. Trade and Productivity Effects on Frim Behavior: The Case of Korean Manufacturing. Desertasi.

Kohpaiboon, Archanun. 2012. Vertical and horizontal FDI technology spillovers: evidence from Thai manufacturing. ERIA

Lee, Cassey. 2012. Exporting, productivity and Innovation in Malaysian manufacturing. ERIA.

Loecker, Jan De. 2007. Do Exports generate higher productivity? Evidence from Slovenia. Journal International Economics.

Nota Keuangan Dan Rancangan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara Tahun

1969, 1979, 1989, 1999, 2009

OECD Manual. 2001. Measuring Productivity : Measurement of Aggregate and

Industry – Level Productivity Growth.

Rustam et al. 2009. Analisis Efisiensi Sektor Industri Pengolahan, Konstruksi, dan

Perbankan. BPS.

Tambunan, Tulus T.H. 2013. RUU Perindustrian: Beberapa Catatan Untuk

Efektivitas?. Policy Paper No. 14, Februari 2013.

Wie, Thee Kian.1994. Industrialisasi di Indonesia Beberapa Kajian.LP3ES

**Lampiran 1. Luaran Penelitian**





